

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN

Mustakim, Sisilya Saman, Laurensius Salem

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Untan, Pontianak

E-mail: Akimongger@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud, fungsi dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil analisis data yang diperoleh terdapat wujud campur kode berupa wujud kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom dan baster. Fungsi campur kode dalam novel *Ibuk* adalah sebagai perulangan, penyisip kalimat, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan. Faktor penyebab terjadinya campur dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan karena: membicarakan mengenai topik tertentu, mempertegas sesuatu, pengisi dan penyambung kalimat, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal dan keefesiensian suatu pembicaraan. Wujud campur kode didominasi oleh wujud kata, fungsi yang mendominasi adalah fungsi spesifikasi lawan tutur serta faktor yang mendominasi adalah faktor kebutuhan leksikal.

Kata kunci: Campur kode, fungsi, faktor

Abstract: This study aims to determine the form, function and factors that cause interference in the novel *Ibuk* code works Iwan Setyawan. The method used is descriptive method. The results of the analysis of data obtained codes are a form of intervention in the form of a form of words, phrases, clauses, words repeated, idioms and baster. Interference function in the novel *Ibuk* code is as looping, implied sentence, as opposed to speech function specification, and classify the contents of the message element. Factors causing interference in the work of Iwan Setyawan *Ibuk* novel because: talk about a particular topic, reinforce something, fillers and connective sentence, looping to clarify, intends to clarify the content of the conversation to the other person, the identity of a group, refine or clarify the request or command, needs lexical and keefesiensian a conversation. Form of interference is dominated by a form of code words, the function is a function that dominates opponents said specifications and the dominating factor is the factor of lexical needs. words, the function is a function that dominates opponents said specifications and the dominating factor is the factor of lexical needs.

Keywords: Code mixing, functions, factors

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai masyarakat yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa yang disebut dengan istilah bilingual. Dalam kehidupan pada umumnya, masyarakat bilingual menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Bahkan ada yang menggunakan beberapa bahasa (multilingual), baik menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan juga bahasa asing lainnya. Dalam komunikasi yang bersifat formal maupun informal, tidak jarang dijumpai penutur yang menggunakan bahasa tertentu dan kemudian tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Hal seperti itu sering kali terjadi saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbicara dalam dua atau tiga bahasa tersebut melahirkan suatu fenomena bahasa yang disebut alih kode dan campur kode (*code mixing*).

Peristiwa campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk lisan, tetapi juga terjadi pada bahasa lisan yang dituliskan dalam bentuk wacana. Menurut Halliday (Wijana dan Rohmadi, 2013) dalam *cohesion in English* bahwa wacana sama dengan teks, teks itu sendiri diformulasikan sebagai rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan bukan merupakan unit gramatikal, melainkan merupakan satu unit makna. Sedangkan Kridalaksana (Wijana dan Rohmadi, 2013:) menyatakan pendapatnya tentang wacana bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal merupakan satuan tertinggi dan terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (seperti novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau paragraf yang membawa amanat lengkap. Salah satu karya sastra yang terdapat campur kode adalah dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Sebagai seorang yang berasal dari Jawa, sangat lazim rasanya pengarang memasukan bahasa Jawa dalam memperindah karya-karyanya.

Mengacu pada pengertian wacana di atas, maka komunikasi dalam bahasa sangat berkaitan antara unsur tekstual maupun ekstratekstual. Hal inilah yang mendorong peneliti memilih sebuah wacana berbentuk novel sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada gejala bahasa yakni campur kode. Campur kode tidak hanya terjadi pada pembicaraan lisan, campur kode juga terjadi pada pembicaraan lisan yang dituliskan. Bahasa yang terdapat dalam novel merupakan bahasa lisan yang dituliskan (baik berbentuk deskripsi maupun dialog) antartokoh. Setiap penulis, khususnya penulis novel yang dibesarkan dalam lingkungan urban, tentu pernah memasukkan unsur campur kode dalam karya-karyanya. Selain itu, terjadinya campur kode dalam sebuah karya sastra tentu dikarenakan keadaan pengarang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra. Dalam karyanya, pengarang melakukan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya dan sering pula terjadi campur kode bentuk deskripsi, yaitu pengarang sendiri melakukan peristiwa campur kode dalam menggambarkan cerita kepada pembaca, sehingga kemultilingualannya mempengaruhi karya sastranya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai campur kode dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan rumusan masalah yakni bagaimana wujud, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

wujud campur kode apa saja yang terdapat dalam novel *Ibuk*, mendeskripsikan fungsi campur kode, serta mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2004). Secara umum bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi manusia untuk melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan. Oleh sebab itu, hubungan antara bahasa dan lingkungan sosial begitu sulit untuk dipisahkan. Salah satu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang berkaitan langsung dengan lingkungan sosial adalah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan budayanya. Wijana dan Rohmadi (2013) Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam lingkungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individual, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Sesuai dengan namanya, sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu (Rahadi, 2001). Jadi jelas bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Dalam kajian sosiolinguistik, ada beberapa kajian bahasa yang merupakan aspek terpenting dalam ilmu Linguistik. Sumarsono (2004) menyatakan ada tiga jenis pilhan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*mixing code*) dan variasi bahasa yang sama (*variation within the same language*). Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi penelitian pada bagian campur kode saja.

Campur kode merupakan sebuah kajian sosiolinguistik, yang mengkaji penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial di masyarakat. Menurut Chaer (2004), sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian dalam sosiolinguistik itu memperhatikan : 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan. Menurut Sumarsono (2013) ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yakni alih kode (*code switching*), campur kode (*code-mixing*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bagian campur kode (*code-mixing*). Sumarsono (2013) memberikan definisi bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukan unsur bahasa Sumbawa. Ditambahkan pula, percampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

Terjadinya percampuran bahasa atau yang dikenal dengan campur kode mempunyai fungsi serta beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Suwito mengutip pendapat Gumper (Mandala, 2012) fungsi campur kode adalah sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, sebagai kutipan, sebagai fungsi

spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yang dinyatakan Hoffman dan Troike (Apriana, 2006) terdapat 10 penyebab terjadinya campur kode yaitu mencangkup alasan seseorang dalam melakukan campur kode. Mereka menyatakan, *“There are ten reasons why people mix or switch their languages. They are (1) talking about a particular topic, (2) quoting somebody else, (3) being emphatic about something, (4) sentence fillers or sentence connectors, (5) repetition used for clarification, (6) intention of clarifying the speech content for interlocutor, (7) expressing group identity, (8) softening or strengthening request or command, (9) real lexical need, and (10) for the sake of efficiency. All those factors and reasons are used in the analysis.*

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Artinya data yang diperoleh dipaparkan menggunakan kata-kata, ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau hitungan. Hal itu sesuai dengan pendapat Moleong (2012) yang mengatakan bahwa data dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini adalah kutipan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan baik berbentuk dialog maupun deskripsi. Untuk mendapatkan data sesuai permasalahan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain. Pengumpulan data dengan cara: a) Membaca novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan secara insentif. b) Menggarisbawahi data yang berupa campur kode baik berbentuk deskripsi maupun dialog. c) Mencatat semua data yang sudah digarisbawahi dalam buku catatan. d) Mengkategorikan data yang berupa campur kode sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Campur Kode

Chaer (2004) menyatakan, “campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (Wibowo, 2006) yang menjelaskan bahwa berdasarkan unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam di dalamnya, campur kode dapat dibedakan beberapa macam, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Penyisipan campur kode wujud kata dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan disisipi oleh bahasa daerah dan bahasa asing, yakni: bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Di bawah ini adalah kutipan teks novel, baik berupa dialog maupun deskripsi.

- (1) Sehariani aku membantu Mbok Pah jualan baju di pasar. Ya, seperti *Mas* lihat kemarin. (Ibuk: 10)

- (2) Ketika pekerjaan menumpuk, ketika rasa capek tiba, ketika harus presentasi pada kolega atau client, ketika bayek harus lembur sampai tengah malam, ia selalu menelepon Ibuk. (Ibuk:139)

Penyisipan kata *mas* pada data nomor 1 berasal dari bahasa Jawa yang merupakan kata sapaan. Kata *mas* biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil atau menyapa guna untuk menghormati lawan bicara. Penyisipan kata *client* pada data nomor 2 berasal dari bahasa Inggris yang artinya “kolega”. Kata tersebut tersebut sering digunakan atau diucapkan oleh orang-orang berpendidikan tinggi.

Penyisipan campur kode wujud frasa dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan disisipi oleh bahasa daerah dan bahasa asing, yakni: bahasa Jawa, bahasa arab dan bahasa Inggris. Di bawah ini adalah beberapa contoh kutipan teks novel yang berwujud frasa, baik berupa dialog maupun deskripsi.

- (1) “Iyo, Le. Ibuk doakan. Ibuk terus doakan. Sering-sering telepon *nang omah*, yo, Le.” (Ibuk:148)
- (2) Pagi itu orang-orang sudah memulai aktivitas. Keluar masuk *subway station* dengan langkah cepat. (Ibuk:147)

Penyisipan frasa *nong omah* pada data nomor 1 berasal dari bahasa Jawa yang artinya “ke rumah”. Penyisipan frasa *subway station* pada data nomor 4 berasal dari bahasa Inggris yang artinya “stasiun kereta”.

Penyisipan campur kode wujud klausa dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan disisipi oleh bahasa daerah dan bahasa asing, yakni: bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Di bawah ini adalah beberapa contoh kutipan teks novel yang berwujud frasa, baik berupa dialog maupun deskripsi.

- (1) Sepatu jebol. “Nan, coba minta lem ke Bapakmu! *Jik iso digawe iku!*” kata Ibuk sembari memeriksa sepatu Bata yang belum setahun dipakai Nani. (Ibuk:59)
- (2) Buah manis pun datang, Rachel dipromosikan menjadi *senior research executive* tiga bulan setelah makan siang mereka di Restoran Korea itu. (Ibuk:186)

Penyisipan klausa *Jik iso digawe iku* pada data nomor 1 berasal dari bahasa Jawa yang artinya “masih bisa digunakan”. Penyisipan klausa *senior research executive* pada data nomor 2 berasal dari bahasa Inggris yang artinya “senior peneliti eksekutif”.

Penyisipan campur kode wujud kata ulang dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan disisipi oleh bahasa daerah, yakni bahasa Jawa. Di bawah ini adalah beberapa contoh kutipan teks novel yang berwujud frasa, baik berupa dialog maupun deskripsi.

- (1) “Aku tanya Mbok Pah dulu ya. Ati-ati di jalan Mas,” jawab Tinah. (Ibuk:13)
- (2) Semuanya ditawarkan Ibuk. Mulai daging, kangkung, cabai rawit, bawang putih, sampai terasi yang murah pun ditawarkan dengan gigih. Bayek dan rini tak

ketinggalan mengambil cenil dan *orog-orog*, jajan pasar kesukaan mereka (Ibuk:45)

Penyisipan kata ulang ati-ati pada data nomor 1 berasal dari bahasa Jawa yang berarti “hati-hati”. Penyisipan kata ulang *orog-orog* pada data nomor 2 berasal dari bahasa Jawa yang merupakan nama makanan tradisional orang Jawa.

Penyisipan campur kode wujud idiom di dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan disisipi oleh bahasa daerah dan bahasa asing, yakni bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Di bawah ini adalah beberapa contoh kutipan teks novel yang berwujud frasa, baik berupa dialog maupun deskripsi.

- (1) “Perawan seusiamu sudah mulai berumah tangga,” lanjutnya. “Kamu mau tah aku jodohin dengan Cak Ali. Dia sudah punya kios sendiri buat jualan tempe, loh. *Wis mateng wong-e*.” (Ibuk: 3)
- (2) New York kota yang penuh gemerlap tapi juga penuh jiwa-jiwa yang sendiri, dan sepi. New York, *a city that never sleeps*, adalah pesta yang tak pernah usai tapi bisa juga menjadi padang pasir yang gersang. (Ibuk:200)

Penyisipan campur kode wujud idiom *Wis mateng wong-e* pada data nomor 1 berasal dari bahasa Jawa yang menyatakan untuk seseorang yang sudah mapan. Penyisipan idiom *a city that never sleeps* pada data nomor 2 yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti “sebuah kota yang tidak pernah tidur”. Pengarang mengibaratkan bahwa kota New York tidak pernah sepi dan selalu bingar.

Penyisipan campur kode wujud baster dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan disisipi oleh bahasa daerah dan bahasa asing, yakni bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Di bawah ini adalah beberapa contoh kutipan teks novel yang berwujud frasa, baik berupa dialog maupun deskripsi.

- (1) “Yek, Bapak baru saja nabrak mobil di pasuruan! Tapi kamu tenang ya. Alhamdulillah, Bapak tidak apa-apa. Kita sudah urus di kantor polisi,” kabar Nani mengagetkan Bayek. Ia baru saja duduk di *cubicle*-nya. Kantor masih sepi. (Ibuk:180)
- (2) “Mbak, Bapak kenapa, Mbak?” tanya Bayek yang baru saja tidur jam 1 pagi. Biasanya Bayek mematikan *handphone*-nya, tapi entah kenapa, malam itu ia tidak mematkannya. (Ibuk:273)

Penyisipan baster *cubicle*-nya pada data nomor 1 berasal dari bahasa Inggris yang kata dasarnya *cubicle* yang berarti “ruang kecil” yang disisipi afiks di- dan sufiks -nya. Penyisipan baster *handphone*-nya pada data nomor 2 berasal dari bahasa Inggris yang disisipi oleh sufiks -nya.

Fungsi Campur Kode

Penggunaan campur kode dalam bertindak tutur yang dilakukan oleh penutur tentu mempunyai fungsi tertentu, hal tersebut juga terjadi dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Adapun fungsi campur kode menurut Suwito mengutip pendapat Gumpers

(Mandala, 2012) menyatakan peristiwa campur kode terjadi karena adanya beberapa fungsi, antara lain: sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, sebagai kutipan, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan.

Penyisipan campur kode yang berfungsi sebagai perulangan, dapat dilihat pada data dibawah ini.

- (1) “Ginilah hidupku, Nah. Tiap hari seperti ini. Dari pagi sampai malam. Dari Minggu sampai minggu lagi. *Ngangkot* terus. Demi hidup,” kata Sim pelan. (Ibuk:19)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *ngangkot*. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai perulangan. Sering kali dalam pembicaraan terjadi dalam suatu bahasa diulangi dengan kode lain, baik secara literal atau sedikit perubahan. Hal ini berfungsi untuk memberikan penekanan pada kalimat yang telah dikatakan sebelumnya.

- (2) Ketika pekerjaan menumpuk, ketika rasa capek tiba, ketika harus presentasi pada kolega atau *client*, ketika bayek harus lembur sampai tengah malam, ia selalu menelepon Ibuk. (Ibuk:139)

Kutipan teks berbentuk deskripsi di atas, terjadi proses campur kode berwujud kata yakni kata *client*. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai perulangan. Kata *client* pada konteks juga bermakna kolega. Hal tersebut untuk memberikan penekanan pada sebuah pesan atau menjelaskan apa yang telah dikatakan.

Penyisipan campur kode yang berfungsi sebagai penyisip kalimat, dapat dilihat pada contoh data dibawah ini.

- (1) “Nah, entar coba lihat. Bintang filmnya mirip aku *loh!*” canda Sim sambil tersenyum. (Ibuk:13)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *loh*. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai penyisip kalimat. Dalam konteks ini, pengarang bermaksud untuk memperkuat pernyataan kalimat sebelumnya sehingga perlu menyisipkan kata tersebut.

- (2) “Waduh, emang cukup *tah* uangmu, Mas. Mending ditabung saja,” kata Tinah. (Ibuk:14)

Kutipan teks yang berbentuk dialog diatas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *tah*. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai penyisip kalimat. Kode tersebut hanya penyempurna kalimat sebelumnya sehingga kalimat itu menjadi kalimat yang utuh. Akan tetapi, maksud utuh disini adalah percampuran utuh bukan dalam kaidah, namun menyangkut penggabungan dua bahasa. Penyisipan kata *tah* bertujuan untuk menguatkan kalimat sebelumnya.

Penyisipan campur kode yang berfungsi sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dapat dilihat pada contoh data dibawah ini.

- (1) “Mbok, aku gak mau pilih-pilih,” jawab Tinah akhirnya. “Sim itu hidupnya gak seperti Lek Hari tapi orangnya *apikan*.” (Ibuk:22)

Kutipan teks yang berbentuk dialog antara Mbok Pah dengan Tinah di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *apikan*. Kata *apikan* bermakna baik. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan mamakai kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti bahasa penutur.

- (2) “Nah, kamu sudah 17 tahun sekarang. *Wis perawan*,” kata Mbok Pah sembari memberikan teh hangat yang ia pesan dari warung sebelah. (Ibuk: 3)

Kutipan teks yang berbentuk deskripsi di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud frasa yakni frasa *Wis Perawan* yang bermakna “sudah perawan. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur bermaksud menyampaikan kepada seseorang dengan menggunakan bahasa lain yakni bahasa Jawa yang sudah dimengerti lawan tuturnya.

- (3) “*Oh my God!* Yang bener, Mbak?” tanya Bayek sembari menunggu koneksi ke website CNN. (Ibuk:156)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni frasa *Oh my God*. Fungsi campur kode pada kata tersebut berfungsi sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur. Penutur ingin menyampaikan pesan dengan kode lain kepada lawan tuturnya yang mengerti dengan bahasa penutur. Pengarang ingin menunjukkan keterpelajarannya yang mampu berbahasa Inggris.

Penyisipan campur kode yang berfungsi unsur mengklasifikasi isi pesan, dapat dilihat pada contoh data dibawah ini.

- (1) “Perawan seusiamu sudah mulai berumah tangga,” lanjutnya. “Kamu mau tah aku jodohin dengan Cak Ali. Dia sudah punya kios sendiri buat jualan tempe, loh. *Wis mateng wong-e*.” (Ibuk: 3)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud idiom yakni *wis mateng wong-e* yang bermakna “sudah masak buahnya”. Fungsi campur kode tersebut adalah berfungsi unsur mengklasifikasi isi pesan. Pengarang bertujuan menyapaikan pesan dengan menggunakan kode lain. *Wis mateng wong-e* merupakan istilah untuk seseorang yang hidupnya sudah mapan.

Faktor penyebab terjadinya

Seseorang yang melakukan campur kode tentu mempunyai latar belakang tertentu. Dalam sebuah karya sastra, pengarang memasukan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam karyanya, satu diantaranya adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Tujuan campur kode tersebut bukan hanya untuk memperindah karyanya, akan tetapi ada faktor yang melatarbelakangi pengarang. Bisa saja faktor tersebut dikarenakan pengarang memang fasih dalam berbahasa asing, jika dalam karyanya terdapat campur kode bahasa Jawa, tentu terbayang oleh kita kalau pengarang itu memang asli orang Jawa.

Hoffman dan Troike (Apriana, 2006) menyatakan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu mencangkup alasan seseorang dalam melakukan campur kode. Mereka menyatakan,

“There are ten reasons why people mix or switch their languages. They are (1) talking about a particular topic, (2) quoting somebody else, (3) being emphatic about something, (4) sentence fillers or sentence connectors, (5) repetition used for clarification, (6) intention of clarifying the speech content for interlocutor, (7) expressing group identity, (8) softening or strengthening request or command, (9) real lexical need, and (10) for the sake of efficiency. All those factors and reasons are used in the analysis.

Ada sepuluh alasan seseorang mengalih atau mencampur bahasa, yakni (1) membicarakan mengenai topik tertentu, (2) mengutip pembicaraan orang lain, (3) mempertegas sesuatu, (4) pengisi dan penyambung kalimat, (5) perulangan untuk mengklarifikasi, (6) bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, (7) menunjukkan identitas suatu kelompok, (8) memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah, (9) kebutuhan leksikal, dan (10) keefesiensian suatu pembicaraan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena membicarakan mengenai topik tertentu, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) “Mau liat yang mana, Pak?” kata Nani sembari memilih-milih *channel*.
“Aku mau lihat yang ada foto cucu-cucuku,” kata Bapak. (*Ibuk*:267)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *channel*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Penyisipan bahasa asing tersebut dimaksudkan untuk mendukung topik yang sedang dibicarakan. Sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam dialog tersebut dapat tersampaikan sesuai dengan topik pembicaraan.

- (2) *Terob* kecil, tempat melempar janur kuning dipasang di depan rumah Mbok Pah (*Ibuk*:24)

Kutipan teks yang berbentuk deskripsi di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *terob*. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah membicarakan mengenai topik tertentu. Pada konteks di atas, pengarang membicarakan topik mengenai sebuah tempat dalam perkawinan yang disebut *terob* yang digunakan dalam acara perkawinan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena mempertegas sesuatu, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) “Gini dong Buk, masak empal. *Mosok* tempe mulu!” ujar Bayek. (Ibuk:47)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *mosok* yang bermakna “masak”. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena pengarang ingin mempertegas sesuatu. Pengarang ingin menyampaikan maksud penutur yang ingin menunjukkan persaannya terhadap seseorang. Kata tersebut dipakai pengarang untuk menunjukkan rasa kesalnya karena sebelumnya Tokoh Ibuk selalu masak tempe. Percakapan tersebut lebih jelas lagi apabila diucapkan secara lisan pada saat bertindak tutur.

- (2) “*Oh my God!* Yang bener, Mbak?” tanya Bayek sembari menunggu koneksi ke website CNN. (Ibuk:156)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni frasa *Oh my God*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah mempertegas sesuatu. Pada konteks di atas, pengarang ingin menunjukkan rasa kaget yang dirasakan oleh tokoh Bayek.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena pengisi dan penyambung kalimat, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) “Nah, entar coba lihat. Bintang filmnya mirip aku *loh!*” canda Sim sambil tersenyum. (Ibuk:13)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *loh*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah pengisi dan penyambung kalimat. Dengan menyisipkan kata *loh*, tokoh Sim mencoba meyakinkan tokoh Tinah bahwa ia benar-benar seperti bintang film yang dimaksud.

- (2) “Waduh, emang cukup tah uangmu, Mas. Mending ditabung saja,” kata Tinah. (Ibuk:14)

Kutipan teks yang berbentuk dialog diatas, terjadi proses campur kode yang berwujud kata yakni kata *tah*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah sebagai penyisip kalimat atau pengisi dan penyambung kalimat. Kode tersebut hanya penyempurna kalimat sebelumnya sehingga kalimat itu menjadi kalimat yang utuh. Akan tetapi, maksud utuh disini adalah percampuran utuh bukan dalam kaidah, namun menyangkut penggabungan dua bahasa. Penyisipan kata *tah* bertujuan untuk menguatkan kalimat sebelumnya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena perulangan untuk mengklarifikasi, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) Ketika pekerjaan menumpuk, ketika rasa capek tiba, ketika harus presentasi pada kolega atau *client*, ketika bayek harus lembur sampai tengah malam, ia selalu menelepon Ibuk. (Ibuk:139)

Kutipan teks berbentuk deskripsi di atas, terjadi proses campur kode berwujud kata yakni kata *client*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah perulangan untuk mengklarifikasi. Penyisipan kata *client* pada umumnya sudah sering digunakan biasanya oleh orang-orang perkantoran. Kata *client* dan kolega mempunyai makna yang sama.

- (2) “Nah, kamu sudah 17 tahun sekarang. *Wis perawan*,” kata Mbok Pah sembari memberikan teh hangat yang ia pesan dari warung sebelah. (Ibuk: 3)

Kutipan teks yang berbentuk deskripsi di atas, terjadi proses campur kode yang berwujud frasa yakni frasa *Wis Perawan* yang bermakna “sudah perawan. Faktor terjadinya campur kode tersebut adalah perulangan untuk mengklarifikasi. Penutur mencoba meyakinkan pembicaraannya terhadap lawan tuturnya dengan mengulang kembali kalimat sebelumnya untuk mengklarifikasikan dengan kode lain. Karena, seperti pada umumnya bahwa gadis se usia 17 tahun memang sudah dewasa dan gadis berumur perawan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) Buku baru nanti saja kalau ada rejeki, ya. Insya Allah, Ibuk belikan di toko buku Pelajar. *Sabaro sik, Le!*” (Ibuk:59)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni *sabaro sik, Le*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara. Dalam konteks di atas, tokoh (Ibuk) berusaha membuat tokoh (Bayek) untuk lebih bersabar lagi dengan menggunakan bahasa yang lebih santai (bahasa Jawa).

- (2) “Yek, kamu juga sudah mau SMP loh! *Wis gedhe* kamu, Le! Jangan njiat lagi kalau minta apa-apa,” pesan Ibuk. (Ibuk:119)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni frasa *wis gedhe*. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada frasa *wis gedhe* adalah untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara. Pada konteks di atas, disisipkannya bahasa Jawa dalam pembicaraannya karena pengarang ingin memperjelas pembicaraan sebelumnya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena untuk menunjukkan identitas suatu kelompok, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) “Wah, pake kalkulator *gak iso tah?*” tanya Rina menimpali. (Ibuk:75)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni *gak iso tah*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena menunjukkan suatu identitas suatu kelompok. Percakapan antara adik dan kakak pada konteks di atas menunjukkan identitas suatu kelompok kekeluargaan.

- (2) “Iyo, Le. Ibuk doakan. Ibuk terus doakan. Sering-sering telepon *nang omah, yo, Le.*” (Ibuk:148)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni frasa *omah omah yo*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah menunjukkan identitas suatu kelompok. Hal tersebut sangat lazim terjadi karena tokoh yang berdialog dalam novel tersebut sama-sama mengerti bahasa yang digunakan.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) “Nah, Nah....*Sing ati-ati yo,*” pesan Mbah Carik sambil menepuk pundak Ibuk. (Ibuk:81)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah. pengarang lebih memilih menyisipkan bahasa Jawa pada dialog di atas untuk memperhalus permintaan atau perintah penutur kepada lawan tuturnya.

- (2) “*Oalah Ni, sepurane Nak,*” kata Ibuk. “Udah ganti seragam dulu, habis itu makan sama adikmu. (Ibuk:86)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah. pada konteks di atas, pengarang ingin memperhalus permintaan maaf penutur kepada lawan tuturnya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena kebutuhan leksikal, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) Buku baru nanti saja kalau ada rejeki, ya. *Insya Allah*, Ibuk belikan di toko buku Pelajar. Sabaro sik, Le!” (Ibuk:59)

Kutipan teks yang berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni “*insya Allah*”. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah kebutuhan leksikal. Pengarang lebih memilih untuk menyisipkan bahasa aslinya (bahasa

Arab) karena jika menggunakan bahasa aslinya akan terlalu berbelit-belit atau terlalu panjang.

- (2) “Yek, sudah lihat berita belum?” sapa Mbak Ira menelepon dai Chicago.
“Wah, aku baru sampai kantor, Mbak!” jawab Bayek.
“Coba lihat berita di *website* CNN deh!” kata Mbak Ira lagi. (Ibuk:156)

Kutipan teks berbentuk dialog di atas, terjadi proses campur kode berwujud kata yakni kata *website*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena kebutuhan leksikal. Hal tersebut karena tidak ada padanan arti yang sesuai dan terlalu panjang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Faktor penyebab terjadinya campur kode karena keefesiensian sutau pembicaraan, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) Aku *nglairno* anak tanpa tahu bagaimana pendidikannya kelak. Bagaimana hidupnya kelak. (Ibuk:52)

Kutipan teks yang berbentuk deskripsi di atas, terjadi proses campur kode berwujud kata yakni *nglairno*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah keefesiensian suatu pembicaraan. Terkadang dalam pembicaraan, juga perlu menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah untuk keefesienan sesuatu yang dibicarakan agar apa yang dibicarakan akan tersampaikan dan mudah untuk dimengerti.

- (2) Pagi itu orang-orang sudah memulai aktivitas. Keluar masuk *subway station* dengan langkah cepat. (Ibuk:147)

Kutipan teks berbentuk deskripsi di atas, terjadi proses campur kode berwujud frasa yakni frasa *subway station*. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah keefesiensian suatu pembicaraan. Di dalam suatu pembicaraan, pengarang ingin mempersingkat pembicaraannya untuk mengefesiensikan dalam pembicaraan tanpa mengurangi maksud yang disampaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis campur kode yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, bahwa wujud campur kode dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan adalah wujud kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom, dan baster. Masing-masing wujud campur kode tersebut adalah percampuran bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Wujud campur kode yang sering digunakan adalah wujud kata. Dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan terdapat fungsi dalam penggunaan campur kode, fungsi tersebut adalah sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan. Adapun fungsi yang mendominasi dalam pemakaian campur kode dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan adalah fungsi spesifikasi lawan tutur. Dikarenakan penyisipan campur kode sering digunakan oleh

pengarang untuk mengisi dialog novel yang menggunakan bahasa Jawa dan Inggris, yang mana antara penutur dan lawan tutur sama-sama dapat berbahasa tersebut.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan karena: faktor membicarakan mengenai topik tertentu, mempertegas sesuatu, pengisi dan penyambung kalimat, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan. Faktor campur kode yang mendominasi dalam novel *Ibuk* adalah faktor kebutuhan leksikal.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman tentang campur kode, yang mana sangat mempengaruhi baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Maksud dari pengaruh negatif adalah ketika pengguna bahasa salah dalam menempatkan atau menggunakan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan pengaruh positif adalah, dengan adanya campur kode dalam sebuah wacana dapat memberikan wawasan bagi kita terhadap kosakata-kosakata baru. Selain itu, kepada penulis-penulis novel dan pembaca harus dapat membedakan dan menggunakan bahasa, sesuai dengan kegunaannya yang sudah ditentukan berdasarkan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, Aulia. 2006. *Mixing and Switching in SMS Messages*. (Online), (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Mixing-and-Switching-Languages-in-SMS-Messages-Aulia-Apriana.pdf>, di akses 25 April 2014)
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Mandala, Putra Eko. 2012. *Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo*. (Online), (<http://mandala991.files.wordpress.com>, di akses 2 April 2014).
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Rahadi, Kunjana R. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rian, Faturrohman Helmi. 2013. *Bentuk dan fungsi campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik "Ah... Tenane dalam Harian Solopos*, (Online), Vol. 2, No. 1. (<http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/1307>).

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Wibowo. 2006 *Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasa Kota Salatiga*. (Online), (<http://lib.unnes.ac.id/1216/> di akses 12 Maret 2014).

Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad.2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR